

PERAN AKTOR PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA HUTAN BAKAU DI KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI

THE ROLE OF PENTA-HELIX ACTORS IN THE DEVELOPMENT OF MANGROVE FOREST TOURISM DESTINATIONS IN EAST SINJAI DISTRICT, SINJAI REGENCY

Rosya Malindo Putri^{1*}, Risma Handayani¹, Risnawati K¹

¹Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: rosya.malindoputri@gmail.com

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 19/07/26

Diterima: 11/08/26

Online: 30/09/26

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran aktor pentahelix serta tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh stakeholder dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Permasalahan penelitian berangkat dari belum optimalnya pengelolaan destinasi wisata yang ditandai dengan rendahnya sinergi antaraktor, keterbatasan infrastruktur, promosi yang belum maksimal, serta partisipasi masyarakat yang masih terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif serta dipadukan dengan analisis stakeholder menggunakan matriks tingkat kepentingan (interest) dan tingkat pengaruh (power). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor pentahelix yang meliputi pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media telah menjalankan perannya masing-masing, namun kolaborasi yang terbangun belum optimal dan masih bersifat parsial. Pemerintah memiliki tingkat pengaruh yang dominan, sedangkan kontribusi akademisi dan media masih relatif terbatas dalam mendukung inovasi dan promosi destinasi. Kurangnya koordinasi, komunikasi, dan perencanaan terpadu menjadi kendala utama dalam pengembangan kawasan wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi antarpemangku kepentingan melalui kolaborasi yang berkelanjutan agar pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke dapat berlangsung secara efektif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pentahelix, stakeholder, pengembangan pariwisata, wisata mangrove, Sinjai

ABSTRACT

This study aims to analyze the roles of pentahelix actors as well as the levels of stakeholder interest and influence in the development of the Tongke-Tongke Mangrove Forest tourism destination in East Sinjai District, Sinjai Regency. The research was motivated by the suboptimal management of the tourism destination, as reflected in weak stakeholder collaboration, inadequate infrastructure, limited promotional efforts, and low

community participation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis combined with stakeholder analysis based on the interest-power matrix. The findings indicate that the five pentahelix actors—government, academia, business sector, community, and media—have carried out their respective roles; however, their collaboration remains fragmented and insufficiently integrated. The government has the highest level of influence, while the contributions of academia and the media remain limited in fostering innovation and destination promotion. Weak coordination, communication, and integrated planning were identified as the primary constraints to tourism development. Therefore, strengthening sustainable collaboration among stakeholders is essential to enhance the effectiveness, competitiveness, and long-term sustainability of the Tongke-Tongke Mangrove Forest tourism destination.

Keywords: *pentahelix, stakeholders, tourism development, mangrove tourism, Sinjai*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Selain menjadi sumber devisa, sektor pariwisata juga memiliki *multiplier effect* terhadap berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan, transportasi, perhotelan, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara terencana dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan agar mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan daerah tujuan wisata (Pitana, 2017; Wilopo & Hakim, 2017; Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009).

Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah ekowisata berbasis sumber daya alam, termasuk wisata mangrove. Ekowisata *mangrove* tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan konservasi lingkungan. Indonesia sebagai negara yang memiliki kawasan *mangrove* terluas di dunia memiliki potensi besar dalam mengembangkan destinasi wisata *mangrove* yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian ekosistem pesisir. *Mangrove* memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat berbagai biota laut, penyerap karbon, serta memiliki nilai ekonomi melalui pemanfaatan jasa lingkungan dan aktivitas wisata berbasis konservasi (Majid et al., 2016; Hartati & Pin, 2021; Yaeni et al., 2022).

Salah satu destinasi wisata *mangrove* yang memiliki potensi besar adalah Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Kawasan ini merupakan hasil rehabilitasi *mangrove* berbasis masyarakat yang berhasil berkembang menjadi destinasi wisata alam dengan fungsi konservasi, edukasi, dan ekonomi. Keberadaan wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat melalui kegiatan wisata, perdagangan, serta pengembangan usaha lokal. Namun demikian, pengelolaan destinasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung yang belum memadai, promosi yang belum optimal, serta rendahnya sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan kawasan wisata secara berkelanjutan (Dinata & Mussadun, 2015; Oktaviani et al., 2023).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas kolaborasi antaraktor yang terlibat dalam proses pembangunan. Pemerintah memiliki peran sebagai regulator dan fasilitator pembangunan, akademisi sebagai penyedia konsep dan inovasi, pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi, komunitas sebagai pelaksana sekaligus penjaga keberlanjutan destinasi, serta media sebagai sarana informasi dan promosi. Apabila kelima aktor tersebut belum mampu membangun koordinasi dan sinergi yang efektif, maka tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan akan sulit tercapai (Herdiansah, 2021; Najmudin et al., 2023; Rochaeni & Fujilestari, 2022).

Model kolaborasi *Pentahelix* menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan sektor pariwisata karena mampu mengintegrasikan peran pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam mewujudkan pembangunan yang inovatif dan berkelanjutan. Menurut Herdiansah (2021), model *pentahelix* menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor dalam menyusun kebijakan, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperkuat promosi destinasi, serta mendorong pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi tersebut, pengembangan destinasi wisata diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Herdiansah, 2021; Dani Rahu & Suprayitno, 2021; Pusparani & Rianto, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *pentahelix* mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi wisata melalui penguatan kolaborasi antaraktor. Alfarizi (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *blue economy* yang didukung sinergi *pentahelix* mampu mendorong inovasi wisata pesisir yang berkelanjutan. Nina Mistriani (2024) dan Ratna Susanti (2022) menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan hingga evaluasi menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Selain itu, Rizki Hidayati (2023) menyatakan bahwa model *pentahelix* dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi *stakeholder* dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, kajian mengenai implementasi model *pentahelix* pada pengembangan wisata mangrove di Hutan Bakau Tongke-Tongke, Kabupaten Sinjai, masih relatif terbatas sehingga diperlukan penelitian yang mampu memberikan perspektif baru mengenai peran masing-masing aktor dan tingkat kepentingan serta pengaruh *stakeholder* dalam pengembangan destinasi tersebut. Dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontribusi baru penelitian ini terletak pada temuan adanya ketimpangan tingkat kepentingan dan pengaruh antaraktor *pentahelix* dalam pengembangan Hutan Bakau Tongke-Tongke. Pemerintah menjadi *key player*, sedangkan akademisi dan komunitas memiliki kepentingan tinggi tetapi pengaruh yang masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *pentahelix* tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan aktor, tetapi juga oleh kualitas sinergi, koordinasi, dan keseimbangan peran antaraktor dalam pengembangan wisata berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor *pentahelix* serta mengidentifikasi tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pembangunan pariwisata, khususnya mengenai implementasi model *pentahelix*, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah dan seluruh pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengelolaan destinasi wisata yang kolaboratif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran aktor *pentahelix* dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Waruwu, 2023).

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Tongke-Tongke, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yang terdiri atas unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media sebagai representasi aktor *pentahelix*.

2.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen pemerintah, dan berbagai literatur yang relevan dengan pengembangan pariwisata (Sugiyono, 2022).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif guna menjelaskan peran aktor *pentahelix* dan tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau di Kecamatan Sinjai timur Kabupaten Sinjai. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: Observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan.

2.5. Teknik Analisis Data

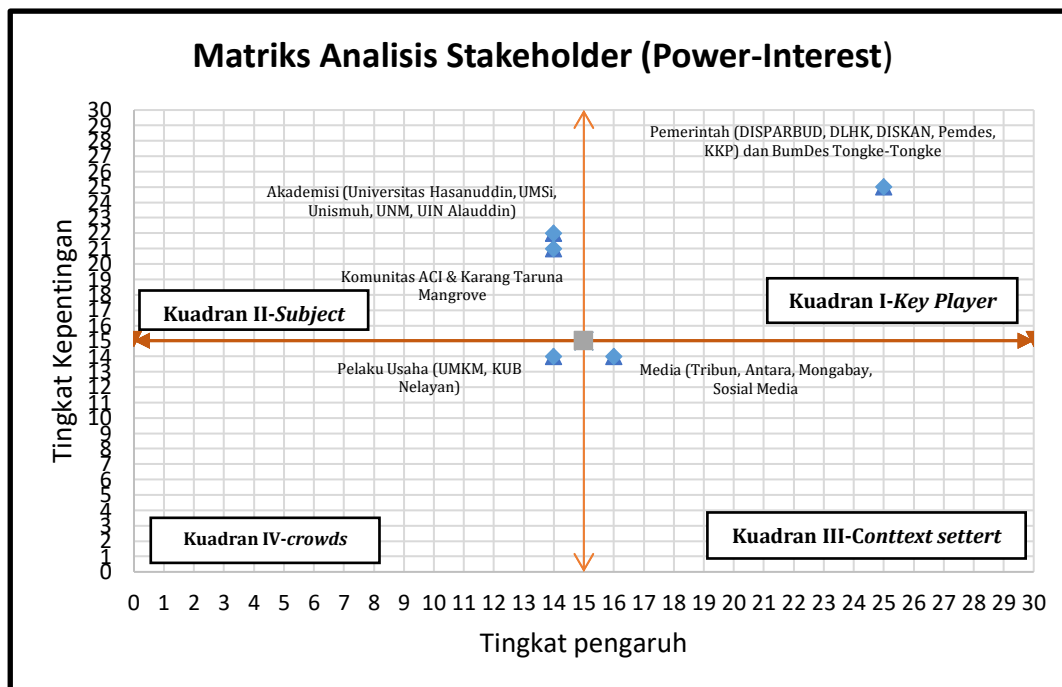
Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis *stakeholder* dengan matriks *Power-Interest Grid* untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan (*interest*) dan tingkat pengaruh (*power*) masing-masing aktor dalam pengembangan destinasi wisata. Hasil pemetaan *stakeholder* kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu *key players*, *subjects*, *context setters*, dan *crowd*, sehingga dapat diketahui posisi strategis setiap aktor serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi penguatan kolaborasi *pentahelix* untuk mendukung pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran aktor *pentahelix* serta tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa pengembangan destinasi wisata telah melibatkan lima unsur *pentahelix*, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Masing-masing aktor telah menjalankan fungsi sesuai kapasitasnya, namun tingkat keterlibatan dan kontribusi yang diberikan masih berbeda-beda. Pemerintah menjadi aktor yang paling dominan dalam penyediaan infrastruktur, penyusunan kebijakan, dan fasilitasi pengembangan kawasan wisata, sedangkan aktor lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang belum optimal.

Hasil analisis *stakeholder* menunjukkan bahwa tingkat kepentingan (*interest*) dan tingkat pengaruh (*power*) masing-masing aktor juga berbeda. Pemerintah memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi sehingga menempati posisi sebagai *Key Player*. Komunitas masyarakat juga memiliki kepentingan yang tinggi karena berperan langsung dalam pengelolaan kawasan wisata, namun pengaruhnya masih berada pada tingkat sedang. Akademisi dan media memiliki kepentingan yang tinggi terhadap pengembangan wisata, tetapi kontribusi dalam bentuk riset, inovasi, publikasi, dan promosi masih relatif terbatas. Sementara itu, pelaku usaha telah memberikan kontribusi melalui penyediaan jasa wisata dan aktivitas ekonomi lokal, meskipun keterlibatannya dalam perencanaan pengembangan destinasi masih belum maksimal. Adapun Metode *interest-influence matrices* menjelaskan bahwa *stakeholder* akan dijelaskan berdasarkan pada matriks sesuai dengan tingkat



kepentingan dan tingkat pengaruh. Setiap stakeholder yang ada selanjutnya dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu key players, context setters, subjects, dan crowd. Gambar 16 menunjukkan matriks Interest-influence matrices dalam pengembangan wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke.

Sumber: Olah data peneliti 2025

Berdasarkan hasil *stakeholder mapping*, pengembangan wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke menunjukkan adanya ketidakseimbangan peran dan pengaruh antaraktor *pentahelix*. Pemerintah dan BumDes berada pada posisi *key players* karena memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi, sedangkan akademisi dan komunitas berada pada posisi *subjects* dengan kepentingan tinggi tetapi pengaruh terbatas. Media berperan sebagai *context setters* dalam promosi dan pembentukan citra destinasi, sementara pelaku usaha berada pada posisi *crowd* dengan pengaruh yang relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan penguatan koordinasi, partisipasi, dan pembagian peran yang lebih proporsional untuk mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor *pentahelix* telah terbentuk, tetapi belum berjalan secara terpadu. Koordinasi yang belum intensif, komunikasi antar *stakeholder* yang belum

berkesinambungan, serta belum adanya forum kolaborasi yang terstruktur menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi melalui peningkatan koordinasi, pembagian peran yang lebih jelas, serta penyusunan program pengembangan yang melibatkan seluruh *stakeholder* secara aktif.

Tabel 1. Hasil Peran Aktor Pentahelix dalam Pengembangan Destinasi Wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke

Aktor <i>Pentahelix</i>	Peran Utama	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh	Kategori <i>Stakeholder</i>
Pemerintah	Regulator, fasilitator, penyedia infrastruktur	Tinggi	Tinggi	<i>Key Player</i>
Akademisi	Konseptor, penelitian, pelatihan	Tinggi	Sedang	<i>Subject</i>
Pelaku Usaha	Penyedia jasa dan investasi	Sedang	Sedang	<i>Context Setter</i>
Komunitas	Pengelola dan pemberdayaan masyarakat	Tinggi	Sedang	<i>Subject</i>
Media	Promosi dan publikasi destinasi	Sedang	Rendah	<i>Crowd</i>

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa pemerintah merupakan *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan dan pengaruh paling tinggi sehingga menjadi aktor utama (*key player*) dalam pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke. Akademisi dan komunitas memiliki kepentingan yang tinggi, namun pengaruhnya masih belum optimal sehingga memerlukan peningkatan kapasitas dan kolaborasi dengan *stakeholder* lainnya. Pelaku usaha berada pada posisi *context setter* karena memiliki kemampuan mendukung pengembangan ekonomi kawasan, sedangkan media masih berada pada kategori *crowd* akibat keterlibatan yang relatif rendah dalam promosi destinasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat bergantung pada peningkatan sinergi dan koordinasi seluruh aktor *pentahelix*.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Peran Aktor *Pentahelix* dalam Pengembangan Destinasi Wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor *pentahelix* telah menjalankan peran sesuai fungsi masing-masing. Pemerintah berperan sebagai regulator melalui penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur, dan penyediaan fasilitas pendukung wisata. Akademisi berkontribusi dalam penyediaan konsep, penelitian, dan pengembangan sumber daya manusia, sedangkan pelaku usaha mendukung pengembangan ekonomi melalui penyediaan jasa wisata dan investasi. Komunitas menjadi pelaksana utama dalam pengelolaan kawasan wisata, sementara media berfungsi sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Meskipun demikian, implementasi peran tersebut belum berlangsung secara optimal karena masih ditemukan keterbatasan koordinasi antaraktor.

Temuan ini sejalan dengan Herdiansah (2021) yang menyatakan bahwa model *pentahelix* menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dalam menciptakan inovasi pembangunan yang berkelanjutan. Najmudin et al. (2023) juga menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kemampuan seluruh *stakeholder* dalam membangun kemitraan yang saling mendukung. Oleh karena itu, peningkatan komunikasi, koordinasi, dan komitmen bersama menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi model *pentahelix* di kawasan wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke.

Selain itu, rendahnya keterlibatan akademisi dan media di Hutan Bakau Tongke-Tongke disebabkan oleh kontribusi yang belum terintegrasi dengan kebutuhan pengembangan wisata. Akademisi telah melakukan penelitian, KKN, dan pengabdian masyarakat, tetapi hasilnya belum banyak diterapkan menjadi inovasi atau pendampingan langsung bagi pengelola wisata. Sementara itu, keterlibatan media masih bersifat *momentum-based*, yaitu publikasi lebih sering dilakukan saat kunjungan pejabat atau kegiatan tertentu dan belum didukung strategi promosi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran kedua aktor masih bersifat parsial sehingga belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap inovasi dan promosi destinasi.

3.2.2. Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh *Stakeholder* dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Analisis *stakeholder* menunjukkan bahwa pemerintah merupakan aktor yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh paling tinggi dibandingkan *stakeholder* lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan strategis dalam pengembangan destinasi wisata masih bergantung pada pemerintah, baik dalam penyusunan kebijakan maupun penyediaan anggaran pembangunan. Sementara itu, komunitas dan akademisi memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, tetapi pengaruhnya masih relatif terbatas karena belum memiliki kewenangan yang besar dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Reed et al. (2009) yang menjelaskan bahwa *stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, keterlibatan *stakeholder* tidak hanya perlu dilihat dari tingkat partisipasi, tetapi juga dari kemampuan memengaruhi proses perencanaan dan implementasi program pembangunan. Dalam konteks wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke, pemerintah masih menjadi aktor utama, sedangkan *stakeholder* lainnya lebih banyak berperan sebagai pendukung.

Berdasarkan hasil tersebut, diperlukan strategi kolaborasi yang mampu meningkatkan kapasitas *stakeholder* nonpemerintah agar memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pengembangan destinasi wisata. Pembentukan forum kolaborasi *pentahelix*, penyusunan program bersama, peningkatan kapasitas masyarakat, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi merupakan langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat sinergi antar *stakeholder*. Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke dapat diwujudkan secara lebih partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai telah melibatkan lima aktor *pentahelix*, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media, namun kolaborasi yang terbangun belum berjalan secara optimal. Pemerintah berperan sebagai aktor utama dengan tingkat kepentingan dan pengaruh tertinggi dalam penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur, dan fasilitasi pengembangan destinasi, sedangkan kontribusi akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media masih perlu diperkuat agar tercipta sinergi yang lebih efektif. Hasil analisis *stakeholder* menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh dominasi satu aktor, tetapi juga oleh koordinasi, komunikasi, dan kolaborasi yang berkelanjutan antar seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemitraan *pentahelix* melalui perencanaan terpadu, peningkatan kapasitas *stakeholder*, serta optimalisasi peran masing-masing aktor guna mewujudkan pengembangan destinasi wisata Hutan Bakau Tongke-Tongke yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat setempat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Pemerintah Desa Tongke-Tongke, Pemerintah Kecamatan Sinjai Timur, serta seluruh informan dari unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

6. REFERENSI

- Alfarizi, M. (2024). Sustainable Blue Economy of the Riau Islands: Challenges, Opportunities, and Strategic Steps Based on the Penta Helix. *Jurnal Archipelago*, 03(1), 1-15.
- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and simulation of arc furnace process. *ISIJ International*, 39(1), 23-32.
- Dani Rahu, A., & Suprayitno. (2021). Model kolaborasi pentahelix dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(2), 112-123.
- Dinata, M. R., & Mussadun. (2015). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(4), 678-689.
- Hartati, S., & Pin, T. G. (2021). Pengembangan ekowisata mangrove sebagai upaya konservasi lingkungan pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 215-225.
- Herdiansah, A. G. (2021). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Deepublish.
- Majid, I., Al Muhdar, M. H. I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Konservasi hutan mangrove di pesisir pantai Kota Ternate melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Bioedukasi*, 4(2), 479-487.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Najmudin, N., Fauzi, A., & Rahman, M. (2023). Implementasi model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 45-58.
- Nina Mistriani, Hesky Ilham Ikhlāsandi, Vida Vrisna Kirani, Nakmas Syaefullah Fajrin, Elsandar Ndruru, Wisnu Teguh Prabowo, Widayanti Laia, & Dyah Palupiningtyas. (2024). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Melalui Wisata Edukasi Dan Kuliner Di Sentra Jajanan Pasar, Puduk Payung, Kota Semarang. *Nawasena : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 01-11. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i1.1311>
- Oktaviani, D., Sunarta, I. N., & Sugianta, I. W. (2023). Dampak pengembangan destinasi wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 85-96.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2017). *Pengantar ilmu pariwisata*. Penerbit Andi.
- Pusparani, N., & Rianto, B. (2021). Peran akademisi dalam pengembangan desa wisata berbasis pentahelix. *Jurnal Administrasi Negara*, 9(2), 134-145.
- Ratna Susanti, Suci Purwandari, & Basnendar Herry Priilosadoso. (2022). Penta Helix As Strategy of Tourism Village Development in Karangasem Village, Bulu District, Sukoharjo Regency. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1979-1984. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i4.4261>
- Rizki Hidayati, Tri Yuniningsih, & Endang Larasati S. (2023). Helix Model in Tourism Development Based on Sustainable Tourism Development in the Nongkosawit Tourism Village, Semarang City. *Perspektif*, 12(4), 1215-1227. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.9884>
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., Prell, C., Quinn, C. H., & Stringer, L. C. (2009). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 90(5), 1933-1949. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>

- Rochaeni, S., & Fujilestari, R. (2022). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 98-109.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, karakteristik, dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 2896-2910.
- Wilopo, & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41(1), 1-10.
- Yaeni, E., Nurhayati, A., & Suryana, A. (2022). Pengembangan ekowisata mangrove sebagai strategi konservasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir. *Jurnal Kelautan Nasional*, 17(3), 185-197.